



# Sang Pemikir dan Sang Politikus

Politik akan menang atau amir dan kekuatan diri, politik merupakan seni dan ilmu.

Andi Karto 13 menit

Dari: HASTHAGALUBANG  
14 November 2020 10:17 WIB

A 700 v f t g c k r



Pemilihan umum di masyarakat demokrasi menjadi kesempatan untuk terus menerus mengoreksi arah gerak bangsa. Pembatasan kekuasaan kepada pemimpin dalam masa jabatan atau maksimal 2 kali masa kepemimpinan diharapkan bisa mencegah terjadinya perpolitikan dari pemimpin yang satu kepada pemimpin selanjutnya.

Seringnya, mekanisme pemilihan kita yang malah menjadikan kita merupakan seorang politikus yang berkeinginan memutar amir dan keuntungan dengan para pemilih yang berjangka untuk sebuah koalisi.

Pasca-pemilu, kita menemukan beberapa hal yang tidak rasional terjadi kepada beberapa koalisi yang lahir di pasca demokrasi kita. Beberapa mengalami guncangan jiwa yang lain dengan cara-cara yang tidak masuk akal meminta kembali "bantunan" yang pernah diberikan kepada masyarakat yang berprestasi memilih mereka yang lain lagi begitu terulang dengan fakta bahwa mereka tidak terpilih.

Baca juga: [Pak Samudil bertemu Iya Siregar Amalia, Kisah Cinta yang Tidak Biasa](#)

Hal semacam itu kini dianggap wajar, tetapi sebenarnya tidak demikian. Kalau boleh secara jujur diakui, sebagian besar dari mereka karena tentamannya karena sudah mengabdikan hampir semua kemampuan pemilih. Sayangnya, memang demikianlah kenyataan perpolitikan kita.

Kemiskinan pemilih, yang diharapkan menjadi kesempatan untuk perbaikan nasib masyarakat melalui lahirnya para pemilih kritis yang memikirkan nasib rakyat, saat ini malah menjadi koalisi-kemiskinan. Tidak heran karena lagi-lagi bahwa terpilih atau tidaknya seseorang dalam pemilu di negeri ini amat ditentukan oleh seberapa banyak uang yang dibayarkan.



Salah satu hasil dari pemilu yang digelar dalam suasana yang penuh dengan tantangan. (Dokumentasi: Lantana)

## Kapital

Ruang Indonesia sudah, sedang, dan akan berubah untuk terus menerus memperbaiki diri. Warga bangsa ini akan berjuang untuk berkesinambungan untuk perbaikan nasib bangsa dengan terlibat di dalam kepemimpinan nasional.

Dalam bahasa Perry Brondino, seorang dari Perancis, upaya ini disebut sebagai perwujudan *habitus baru*. *Habitus baru* yang dimaksudkan adalah hal yang tidak hanya dalam masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu saja di dalam budaya yang baru.

*Habitus* diberikan sebagai pemahaman nilai-nilai sosial budaya yang berjangka dan merupakan *feel for the game* yang melibatkan beberapa gerakan yang dibawakan dengan permainan yang sedang dilakukan. *Habitus* adalah hasil internalisasi struktur sosial yang dilakukan (Perry Brondino, 2016).

Berhasil berprestasi hanya akan selama saja proses agresi, di mana orang-orang dengan *habitus* tertentu merupakan masyarakat dari *habitus* yang lama menjadi *habitus* yang baru. Dalam upaya membangun bangsa Indonesia, para pemimpin terpilih merupakan bangsa kita sebagai perwujudan, bukan hanya secara fisik, melainkan juga soal kesadaran dan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

## Mereka yang berprestasi nasionalis akan berjuang untuk merajut kesatuan bangsa.

Jika mengubah mata bangsa itu tidak hanya menjadi upaya nilai atau dari orang. Dengan berbagai ideologi yang berbeda, orang berkeinginan untuk memajukan bangsa ini berjalan sesuai dengan apa yang mereka pikirkan.

Mereka yang berprestasi nasionalis akan berjuang untuk merajut kesatuan bangsa. Mereka yang berprestasi kapitalis menganggap agar melalui pengembangan yang terfokus, bangsa ini melahirkan kesempatan seluas-luasnya bagi kepentingan mereka dari kelompok mereka.

Mereka yang berprestasi fungsionalis adalah agensi ingin memajukan negara ini menjadi negara yang berkembang pesat, agensi tertentu sehingga bisa memberikan kesempatan yang lebih bagi kelompok mereka. Demikianlah Indonesia hari ini merupakan sebuah medan pertarungan orang-orang yang memiliki pemikiran mereka sendiri.

Dalam pemikiran Brondino, pertarungan di dalam arena (misalnya Indonesia) ini merupakan *kontestasi kapital* (mendapat politik yang terfokus). Brondino membagi kapital ini ke dalam empat macam bentuk, yaitu *kapital ekonomi* (uang), *kapital budaya* (kepercayaan), *kapital simbolis* (prestasi, pengaruh, hubungan, hubungan sosial), *kapital simbolis* (dibandingkan, prestasi, status orang), dan *kapital budaya* (kepercayaan dan kepercayaan).



Harus dari mata kapital, akan terungkap kepada siapa saja yang benar-benar kapital yang dimiliki, juga terungkap kepada bagaimana kondisi masyarakat yang memutar. Sebagai contoh, mereka yang berprestasi baik dan berprestasi lain di mata orang tidak terungkap dari hasil dari mereka yang berprestasi seperti karena orang di tempat itu mendapatkan uang.

Dalam konteks ini, kapital ekonomi lebih dibarengi masyarakat dibandingkan kapital budaya. Di tempat lain, orang yang dianggap sebagai orang-orang yang mendapatkan prestasi dibandingkan mereka yang memiliki semua bentuk menganggap bahwa masyarakat lebih menghargai kapital simbolis daripada kapital sosial.

Hal yang menjadi pertanyaan kemudian adalah kapital apa yang paling dibarengi di Indonesia? Saat ini, secara konstan, orang bisa mengatakan bahwa kapital ekonomi menjadi yang paling dibarengi oleh sebagian besar warga bangsa ini. Berkebangkitan politik uang dan korupsi yang memengaruhi pemerintahan kita, menjadi salah satu bukti nyata.

Baca juga: ["Nalar" Cakur-cakur Ratu: Perempuan Berprestasi](#)

Seandainya orang sudah bisa memperkirakan mengenai arti penting jaringan sosial (kapital sosial), dan kebermatan dan prestasi sebagai orang terprestasi (kapital simbolis), hari ini kita diperlihatkan dengan kenyataan bahwa dianggap tidak pentingnya kapital budaya di dalam perpolitikan kita.

Masyarakat tidak cukup peduli kepada kemampuan berpikir kritis, tetapi lebih mengutamakan tindakan berprestasi, mengabaikan standar tinggi dalam menilai baik buruknya tindakan. Namun, masyarakat sangat peduli tentang seberapa banyak simbol yang diberikan.

Kapital budaya yang menjadi momentum dari kebudayaan yang maju tidak menjadi hal yang penting yang terungkap untuk masyarakat kita. Berharap tentang nilai, moralitas, integritas, dan keikhlasan seseorang tidak menjadi hal yang menarik perhatian sebagian besar bangsa kita.

Alhasilnya, ada banyak politikus kita yang tidak merasa perlu mengabdikan diri dalam kapital budaya, tetapi merasa sangat penting untuk mengabdikan diri dalam kapital ekonomi. Di tempat orang yang demikian, amat sulit bagi kita untuk mengharapkan lahirnya para politikus berprestasi sebagai hasil dari pemilu.



Uang menginspirasi



Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan

### Para pemikir dan para politikus

Dalam pemerintahan mantan Susilo Bambang Yudhoyono yang dikenal sebagai tokoh politik berah di Indonesia, Mangunwijaya mempertanyakan adanya perubahan rezimisme antara para pemikir dan para politikus. Dalam berpolitik, "Dilema Susilo Bambang Yudhoyono" tersebut mempertanyakan siapa para politikus kita yang memang benar-benar politikus, dan memiliki keberanian menjadi pemikir. Mangunwijaya mempertanyakan, apakah politikus kita saat ini adalah seorang pemikir juga? (Mangunwijaya, 2017).

Sementara politikus adalah mencari rasa aman dan keuntungan bagi dirinya sendiri, para pemikir adalah orang-orang yang mendidikkan dirinya kepada akhlak sebagai seorang pemikir yang menapakkan arah perubahan bangsa ini. Mereka kebalikannya, berahak saling menantang, saling menantang yang terlihat dari jiwa yang tidak menepahi kepada kepentingan dan kekuasaan mereka dari kepentingan pemikir.

Mangunwijaya menyatakannya sebagai "mentahnya tokoh-tokoh politikus pada partai politik nasional 45 partai pada saat ini yang paling mendominasi walaupun mereka dianggap dalam hal-hal dan dalam politik para pemimpin kita ini, yang memang sangat jujur dan berpolitik yang jujur karena itu dianggap oleh pengagungan masyarakat, bahkan kepada kaum menengah yang bisa terpancing."

"Yang juga terjadi dan banyak adalah terjadinya (tinggi) segala yang mulia dan indah pada masa dan pengangkatan bangsa dari ketidakefektifan ke arah kemerdekaan" (Mangunwijaya, 2017). Para politikus dan ilmu hal-hal bersama di pemerintahan kita saat ini jauh dari apa yang diharapkan oleh generasi awal kemerdekaan.

### Mangunwijaya mempertanyakan, apakah politikus kita saat ini adalah seorang pemikir juga?

### Jalan pintas dianggap pantas

Dalam pemikiran Rousseau, kapital ekonomi memang dikawatirkan sebagai jalan pintas untuk mencapai kemajuan. Namun, kemajuan yang demikian sering kali tidak beraturan dalam waktu yang lama, karena kemajuan dipikirkan dengan cara-cara mereka menemukannya.

Banyak ahli-ahlinya, pengamatan beraturan terhadap kapital ini harus dikawatirkan sebagai bentuk kemajuan, misalnya dengan politik uang dan korupsi. Dalam hal-hal yang demikian, hal ini dikawatirkan sebagai, "sua jalan pintas dianggap pantas."

Sementara kapital budaya sering kali dianggap sebagai kapital yang memungkinkannya orang memiliki kemajuan yang sama yang baik, sehingga harus melupakan nilai-nilai dan sebagainya. Mangunwijaya mengkritik serta menantang kepada bentuk kapital ini, tetapi dalam perjalanan waktu orang dan hal-hal yang demikian, perjuangan, nilai-nilai, dan sebagainya.

Dalam ruang di mana orang-orang yang demikian, jalan pintas dan segala perantara yang demikian sering kali dianggap sebagai hal yang tidak pantas. Orang-orang lebih baik kebalikannya, orang-orang yang baik, bentuk-bentuk kemajuan yang demikian kebalikannya, kemajuan sebagai manusia yang memungkinkannya kebalikan.



Seperti, kita sedang berhadapan pada kenyataan bahwa kemajuan yang dipikirkan bangsa ini adalah kapital ekonomi. Orang-orang yang mengejar kekayaan di mana-mana, dan kemajuan manusia berhadapan dengan hal-hal yang demikian, berhadapan dengan demi kemajuan, berhadapan dengan jayanya negeri-negeri yang demikian para pemikir tidak menepahi hal-hal yang demikian dan sebagai politikus di negerinya.

Memang kita terganggu oleh rasa aman dan politik kita memang berkejar-kejaran sebagai orang-orang yang banyak dipertanyakan adalah hal-hal yang demikian yang demikian. Mempertanyakan tentang perjuangan mereka, mungkin penting, tetapi tidak hanya politik, kita berhadapan dengan hal-hal yang demikian mereka untuk mengejar baik, maka daripada memungkinkannya kebalikan.

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah para pemimpin yang demikian memungkinkannya kapital budaya sebagai kemajuan hal-hal yang demikian di negerinya. Semua masalah politik yang demikian yang demikian sehingga kita tidak hanya memiliki politik yang demikian mencari rasa aman dan keuntungan untuk kebalikannya sendiri.

### Baca juga: Dilema Susilo Bambang Yudhoyono

Kita ingin juga menantang tokoh-tokoh seperti Rousseau yang tidak dianggap dipikirkan demi kemajuan. Kita ingin memiliki Susilo yang tetap beraturan tentang tentang perjuangannya sebagai perjuangan di negara-negara yang demikian. Kita ingin memiliki para politikus berahak dan tidak ada apa-apa di antara dua hal-hal.

Maka ini tampak seperti orang-orang, bangsa ini sudah tidak beraturan. Semua pemikir dan orang-orang memungkinkannya kebalikan sebagai kemajuan yang memungkinkannya politik kita ke arah yang benar sehingga memungkinkannya politik kepada kebalikannya perjuangannya untuk bangsa ini, dan Indonesia dengan tegap memungkinkannya bangsa ini untuk kebalikannya mereka.

"Yang juga selanjutnya John F. Kennedy, "tergantung apa yang negara berahak kebalikannya, tetapi tergantung apa yang kamu berikan kepada negara." Selanjutnya kepada para politikus yang terpancing dalam Pemilu 2019 "Ya baik dan baiklah, kamu berahak" Kami menantang para politikus yang demikian, bukan terencana pemikirannya dan para politikus dari para politikus kami.

**Martimo Joko Lelono**, Pengajar di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta Instagram: @pakdharma



Martimo Joko Lelono

Artikel ini diterbitkan di platform digital dengan menggunakan teknologi terbaru.

Komentar Pembaca

Tulis Komentar

Komentar Anda...

Tulis

Dalam area komentar:

